ISSN 0853 - 8204

WARTA
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN INDUSTRI

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN

TERBIT TIGA KALI SETAHUN

Volume 25, Nomor 1 April 2019

Tgl. terima : 17-06-2020
No. Induk :
Asal bahan :
Dari :

PERBEDAAN KLON BATANG ATAS DAN BATANG BAWAH BERPENGARUH TERHADAP KEBERHASILAN OKULASI HIJAU KARET

Gambar 1. A). Kebun entres karet PB 260 di Balittri, B). tahapan okulasi hijau : a) batang bawah, b) bukaan jendela dari atas, c) pembuatan perisai untuk bukaan bawah, d) mata entres dimasukkan ke dalam jendela dan ditutup, e) pembalutan untuk bukaan bawah

Salah satu teknik pengadaan bahan tanaman karet unggul bermutu adalah dengan teknik okulasi hijau. Okulasi hijau langsung di polibeg memiliki beberapa keuntungan antara lain : mempersingkat pengadaan bahan tanam, akar terbentuk lebih sempurna, tidak memerlukan lahan yang luas dan biaya pemeliharaan lebih rendah serta meningkatkan produktivitas karet. Pengujian bertujuan untuk mengetahui perbedaan klon batang atas dan batang bawah terhadap keberhasilan okulasi hijau karet. Perbedaan penggunaan jenis batang atas diduga akan mempengaruhi keberhasilan okulasi hijau yang tidak sama. Kemiripan genetik antara klon batang atas deng an klon batang bawah diduga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan okulasi hijau yang tinggi. Keberhasilan okulasi hijau antara klon GT 1 sebagai batang bawah dengan batang atas klon PB 260 lebih tinggi dibandingkan dengan batang atas dari klon AVROS 2037 dan klon RRIC 100.

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas karet adalah penerapan teknologi budidaya yang belum sesuai dengan rekomendasi. Komponen penting dalam teknologi budidaya karet adalah penggunaan benih unggul bermutu. Telah banyak dihasilkan klon unggul karet baik sebagai penghasil lateks maupun penghasil latek dan kayu. Klon penghasil latek di antaranya : BPM 24, BPM 107,

MILIK KOLEKSI
PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN
TEKNOLOGI PERTANIAN

Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri memuat pokok-pokok kegiatan serta hasil penelitian dan pengembangan tanaman perkebunan.

PELINDUNG :
Kapuslitbang Perkebunan
FADJRY DJUFRY

PENANGGUNG JAWAB :
JELFINA CONSTANSYE ALOUW

A. DEWAN REDAKSI
Ketua Merangkap Anggota
ENDANG HADIPOENTYANTI

Anggota :
DONO WAHYUNO
DYAH MANOHARA
E. RINI PRIBADI
OCTIVIA TRISILAWATI
IWA MARA TRISAWA
HERNANI

B. REDAKSI PELAKSANA
SUDARSONO
ELFIANSYAH DAMANIK
YANA SURYANA

Alamat Redaksi dan Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
Jln. Tentara Pelajar No. 1 Bogor 16111
Telp. (0251) 8313083
Faks. (0251) 8336194

Sumber Dana :
DIPA 2019 Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

DAFTAR ISI

Informasi Komoditas

Perbedaan klon batang atas dan batang bawah berpengaruh terhadap keberhasilan okulasi hijau karet 1
Potensi polong cengkeh berbiji dua asal PIT Garut sebagai sumber benih bermutu
Penanganan entres karet yang baik agar diperoleh hasil okulasi yang tinggi 7
Potensi air limbah sisal (*Agave sisalana*) sebagai bahan alami yang bermanfaat 10
Keragaan morfologi tanaman pacar air (*Impatiens balsamina*) di Bogor 12
Korolla 1 dan Korolla 2 kopi Robusta Liwa Lampung varietas unggul baru dengan cita rasa baik 17
Strategi menghadapi cekaman kekeringan pada tanaman lada (*Piper nigrum*) 19
Prospek pengendalian hayati penggerek buah kopi 23
Pemanfaatan limbah kelapa sebagai pupuk organik 25
Peran varietas dan media semai dalam meningkatkan viabilitas benih rimpang kunyit (*Curcumalonga*) 28

Berita

Sinergitas dalam menciptakan dan penyebaraluasan hasil inovasi tekonologi pertanian 32
Pedoman bagi penulis 32

BPM 109, IRR 104, PB 217, PB 260 dan klon penghasil latek dan kayu di antaranya : AVROS 2037, BPM 1, IRR 5, IRR 21, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 112, IRR 118, PB 330, RRIC 100. Sedangkan klon rekomendasi untuk batang bawah: Avros 2037, GT1, PB 260, PB 330 dan RRIC 100. Salah satu penyediaan benih unggul dengan penggunaan teknik okulasi hijau yaitu menggunakan batang bawah umur 4 - 6 bulan di polibeg dan hanya membutuhkan waktu sekitar 8 - 10 bulan sampai dengan bibit siap ditanam di lapang.

Benih unggul dan bermutu pada tanaman karet hingga saat ini masih menggunakan benih hasil teknik okulasi. Sebagian besar perkebunan karet rakyat hingga saat ini masih menggunakan benih asal biji sehingga produktivitas perkebunan karet rakyat rendah karena produktivitas tanaman karet asal biji hanya sekitar 30% dari produktivitas tanaman karet menggunakan benih unggul bermutu.

Untuk memenuhi kebutuhan benih karet unggul bermutu dapat dilakukan dengan teknik okulasi hijau, menggunakan klon-klon anjuran baik untuk batang bawah maupun batang atas pada kisaran umur 4 - 6 bulan.

Okulasi hijau yang dilakukan pada batang bawah di polibeg dapat mengatasi beberapa kendala seperti: Pengolahan lahan yang tidak sempurna yang menyebabkan akar tunggang bengkok atau pendek; kesulitan memperoleh areal yang rata untuk persemaian batang bawah; dan ketersediaan biji yang tidak sesuai dengan musim untuk pembibitan di lapangan; mempersingkat pengadaan bahan tanam; akar terbentuk lebih sempurna; tidak memerlukan lahan yang luas dan biaya pemeliharaan lebih rendah serta dapat meningkatkan produktivitas karet. Banyaknya klon unggul untuk batang atas, baik sebagai penghasil lateks maupun kayu dan lateks, menjadi pertanyaan kemungkinan adanya perbedaan respon penggunaan klon batang atas terhadap keberhasilan okulasi hijau mengingat bahwa perbedaan klon mencirikan adanya perbedaan karakteristik masing-masing klon.

Asal Usul dan Karakterisasi Klon Karet

Kegiatan pemuliaan dan seleksi karet di Indonesia telah berjalan selama empat generasi yang dimulai pada tahun 1910 - 1935 (Generasi-1), tahun 1935 - 1960 (Generasi-2), tahun 1960 - 1985 (Generasi-3) dan tahun 1985 - 2010 (Generasi-4) (Gambar 1). klon GT I termasuk Generasi II, klon AVROS 2037

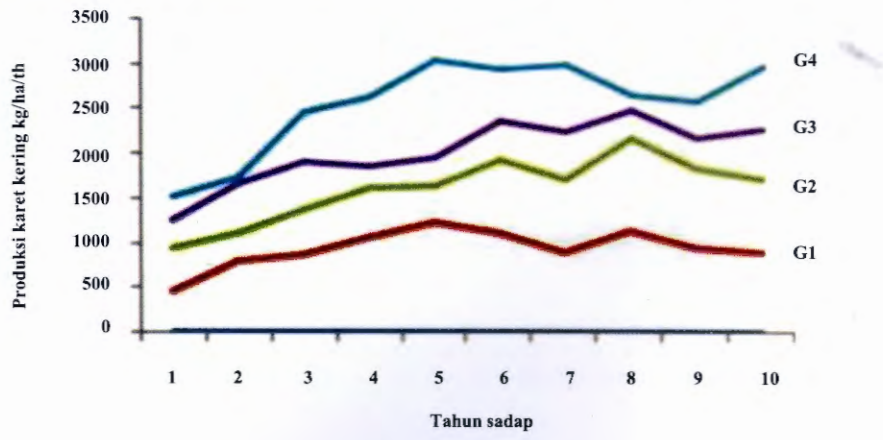

Sumber : Aidi Daslin *et al.*, 2009

Gambar 2. Kemajuan produktivitas empat generasi pemuliaan karet di Indonesia